



**PERBANDINGAN KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM NASIRUDDIN
AL-THUSI DAN ABDUL HASAN ALI BIN MUHAMMAD BIN KHALAF**

***COMPARISON OF CONCEPTS OF ISLAMIC EDUCATIONAL THOUGHT OF
NASIRUDDIN AL-THUSI AND ABDUL HASAN ALI BIN MUHAMMAD BIN KHALAF***

Siti Rif'atul Milah¹, Haikal Anwari², Hildatunnisa³, Wahyu Hidayat⁴, Dina Indriana⁵
1,2,3,4,5 Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹Siti Rif'atul Milah, Email : rifatulmilah2395@gmail.com

²Haikal Anwari, Email : anwarihaikal76@gmail.com

³Hildatunnisa, Email : hildatunnisa25@gmail.com

Article Info

Article history :
Received : 08-05-2024
Revised : 10-05-2024
Accepted : 12-05-2024
Published : 14-05-2024

Abstract

A comparative study of the concepts of Islamic educational thought of Nasiruddin al-Tusi and Abdul Hassan Ali bin Muhammad bin Khalaf provides detailed insight into their views on education in the Islamic context. These two figures play an important role in the history of Islamic thought and offer a unique understanding of education within the framework of Islamic religious values and philosophy. This study provides a detailed analysis of the concepts of Islamic education presented by these two figures and highlights the similarities, differences and relevance of these concepts in the context of their respective periods. Through a comparative approach, this research outlines the main ideas that shape their views on education, including the goals, methods and values that underlie them. The results of this analysis deepen our understanding of the diversity of approaches in Islamic educational thought and provide a basis for exploring the practical application of these concepts in the context of contemporary Islamic education.

Keywords: *Education, Thoughts, Concepts of Islamic Education Nasiruddin Al-Thusi and Abdul Hasan Ali Bin Muhammad Bin Khalaf*

Abstrak

Studi perbandingan konsep pemikiran pendidikan Islam Nasiruddin al-Tusi dan Abdul Hassan Ali bin Muhammad bin Khalaf memberikan wawasan rinci mengenai pandangan mereka terhadap pendidikan dalam konteks Islam. Kedua tokoh ini berperan penting dalam sejarah pemikiran Islam dan menawarkan pemahaman unik tentang pendidikan dalam kerangka nilai-nilai dan filsafat agama Islam. Kajian ini memberikan analisis secara detail terhadap konsep-konsep pendidikan Islam yang disampaikan kedua tokoh tersebut serta menyoroti persamaan, perbedaan, dan relevansi konsep-konsep tersebut dalam konteks periodenya masing-masing. Melalui pendekatan komparatif, penelitian ini menguraikan gagasan-gagasan utama yang membentuk pandangan mereka terhadap pendidikan, termasuk tujuan, metode, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Hasil analisis ini memperdalam pemahaman kita tentang keragaman pendekatan dalam pemikiran pendidikan Islam dan memberikan landasan untuk mengeksplorasi penerapan praktis konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.



Kata kunci: Pendidikan, Pemikiran, Konsep Pendidikan islam Nasiruddin Al-Thusi dan Abdul Hasan Ali Bin Muhammad Bin Khalaf

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia guna mengembangkan dan memanfaatkan beragam potensi yang dimiliki setiap individu. Sejak kita dilahirkan, kita terus-menerus belajar tentang apa yang terjadi di sekitar kita. Hingga meninggal dunia (Syukurman, 2020). Pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pencerdasan, pendewasaan, dan pematangan diri. Memperoleh pendidikan yang layak adalah kewajiban sekaligus hak asasi setiap orang untuk menjadi matang, terampil, dan cerdas sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya (Syahputra, 2023). Pengertian tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan pengertian tersebut dipengaruhi oleh perbedaan orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya. Pada semua definisi pendidikan pada dasarnya terdapat titik temu satu dengan yang lain (Husamah, 2019). Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban, lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan akan lebih berkembang dengan adanya pendidikan. Tujuan pendidikan itu beragam, tergantung pribadi tiap individu memandang pendidikan itu sendiri, ada yang memandang pendidikan yang baik dapat memperbaiki status kerjanya, sehingga mendapatkan pekerjaan nyaman, ada pula yang memandang pendidikan adalah sebuah alat transportasi untuk membawanya menuju jenjang itu semua. Terlepas dari pandangan itu semua, sebenarnya pendidikan adalah sesuatu hal yang luhur, suatu pendidikan tak hanya sebatas dalam lembaga formal saja tetapi pendidikan juga ada dilingkungan informal, karena hakikatnya kita lahir sampai akhir hayat. Belajar adalah bagaimana kita berkembang untuk terus menjadi baik menjadi pemimpin di bumi ini (Husamah, 2019).

Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang dijalankan dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengaplikasikan pendidikan sesuai nilai-nilai Islam (Prof. DR. H. A. Rusdiana, 2021). Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga di dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali dengan nilai spiritualitas dan semangat sadar akan nilai etis Islam. Mereka dilatih mentalnya menjadi begitu disiplin, sehingga mereka ingin mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya memperoleh keuntungan material saja. Melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual, moral, dimana fisik bagi keluarga mereka, bangsa mereka dan seluruh umat manusia (Al-Asyraf, 1986). Sehingga pendidikan mereka harus dipahami atau dihubungkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya al-Qur'an dan as-Sunnah (Drs. Muhaimin, 2001).

Ilmu pendidikan islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Ilmu pendidikan Islam juga bisa dikatakan sebagai ilmu pendidikan yang berdasarkan al- Quran, hadis, dan akal (Tafsir, 2008). Ilmu pendidikan islam adalah ilmu yang mempelajari tentang teori-teori atau usaha membimbing dan membina jasmani dan rohani anak didik oleh orang dewasa sesuai dengan ajaran



islam yang bersumber pada al-quran dan hadis (Armai, 2009). Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang usaha membimbing dan membina jasmani dan rohani peserta didik yang dilakukan dengan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk membahas materi yang berkaitan dengan Perbandingan Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Nasiruddin al-Thusi dan Abdul Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf. Agar para pembaca dapat mengetahui pengertiannya, pemikiran, tujuan dan bagaimana perbandingan dari dua tokoh tersebut yakni, Nasiruddin al-Thusi dan Abdul Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf.

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagaisumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

PEMBAHASAN

A. Biografi Nasiruddin As-Tusi (1202-1274 M/597-672 H)

Biografi Nasiruddin As-Tusi (1202-1274 M/597-672 H) Nama lengkapnya lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad bin Al-Hasan Nashiruddin al-Thusi (Mustofa, 1997). Lahir 18 Februari 1201 M / 597 H kota Thus, AlKazimiyyah berdekatan pada satu daerah yang ada di atas bukit samping lembah sungai Kasyaf berdekatan ke kota Masyad di Timur laut Persia yang pada saat itu sebagai kota pendidikan termasyhur. Terkenal dengan nama Nashiruddin Al-Thusi (di Barat dikenal dengan Tusi). Al-Tusi juga disebut sebagai ilmuwan serbabisa. Berbagai ilmu pengetahuan yang ia kuasai, misalnya politik, astronomi, biologi, matematika, kimia, filsafat, kedokteran juga agama Islam Dan Nashiruddin Al-Thusi meninggal pada tahun 672 M di kota Also, dekat Mached, timur laut Iran.(Yazofa et al., 2023)

Nasiruddin As-Tusi dikenal dengan beberapa nama antara lain Muhaqqiq, Atusi, Khwaja Attu Tusi dan Khwaja Nasir. Nasiruddin Astusi lebih dikenal sebagai astronom dibandingkan filosof. Pasaunya, ia membangun Observatorium Lasad Khana di Malaga, Azerbaijan pada tahun 657 H/1259 M, menghasilkan teleskop bintang pra-modern terbesar dan tercanggih. Atusi belajar fiqh, ushr, kalam dan hikmah dari Mahdi Farid al-Din Damat. Karya-karya Ibnu Sina al-Isharat ia pelajari melalui gurunya.

Al-Thusi juga belajar di bawah bimbingan Qutb al-Din dan mengajarnya kedokteran dan filsafat. Ia belajar matematika dari Ibnu Yunus dan ilmu hukum dari gurunya Salim Ibnu Badran. Secara teologis, Nasiruddin Astushi merupakan tokoh Syiah (Sulaiman, 2016). As-Shafadi menggambarkan Nasiruddin As-Toushi sebagai sosok yang berkarakter dan ahli dalam ilmu-ilmu klasik, khususnya matematika dan astronomi. Atusi tidak hanya menjadi orang hebat dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga meraih kehormatan dan status besar bersama Huleg Khan Karena kehebatannya, Huleg Khan bersimpati kepada As Tusi dan mempercayakannya untuk



mengelola kekayaan negara. Ath-Thusi dikenal sebagai sosok yang berpenampilan menarik, sangat toleran, murah hati, dermawan, baik hati dan berkarakter dengan banyak kelebihan (Yunus, 2023). Menurut para sejarawan, ia adalah seorang penulis yang produktif di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknis. Karl Brockelmann setidaknya telah mengoleksi 56 judul karya As-Thusi. Menurut Ivanov, As-Tusi menciptakan 150 judul, sedangkan Mudaris Ridwi mencatat 130 judul karya As-Tusi (Supena, 2013). Karya-karya populernya antara lain :

Asas al-Iqtibas, At-Tajrid fi Ilm al-Mantiq (Logika), Risalah dar Ithbat-1 Wajib, Itsar I Jauhar al-Mufariq (Metafisika), Tajrid al-Aqaid, Risalah -1 I termasuk. Tigadat (teologi), Akhlaq 1 Nasiri dan Awsaf al-Ashiraf (etika), Kitab al-Shakr al-Kitaa, Tahrir Ushr (matematika), Tahrir Kitab al-Manajr (optik), al- • Tazkirat Filmi Al-Khayat, Al -Tassir FiIlmi Al-Nujum (Astronomi), Kitab-i-Ilm Al-Mawsika, Kantu-at-Tuhaf (Musik), Kitab Al-Bab Bahiya- Fi at tarakib ash shultaniya (pengobatan).Kitab adab al-Muta'alim (Pendidikan) " (Yunus, 2023).

B. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Nashiruddin Al-Thusi

Jika kita berbicara mengenai kecenderungan filosofis dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, kita dihadapkan pada beberapa aliran yang berkembang dari berbagai tokoh Ulama dalam hal corak pendidikan Islam. Salah satu mazhab yang berkembang dari masa klasik adalah mazhab konservatif yang berjumlah 4. Aliran-aliran utama dalam filsafat Pendidikan islam salah satunya adalah aliran konservatif tokoh-tokohnya antara lain al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'a Sanun, Ibnu Hajar al-Haytami, dan al-Haytami . Al-Muhafiz cenderung murni religius. Aliran pemikiran ini menafsirkan ilmu pengetahuan secara sempit. Menurut Al-Thusi, ilmu primer hanyalah ilmu yang dibutuhkan saat ini, yang jelas bermanfaat di akhirat.(Kholik & Ulum, n.d.)

Sedangkan menurut Nasiruddin al-Thusi, konstruksi ilmu terdiri dari dua hal, yaitu ilmu ketuhanan dan ilmu filsafat ilmu tentang alam semesta beserta segala isi dan fenomenanya. Menurut As-Thusi, ilmu berkaitan dengan teori ilmu yang bersumber dari Kitab Allah dan perlu dipelajari dan diperdalam atas dasar itu bersama dengan ilmu-ilmu pendukung lainnya seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Filsafat As-Tusi, dan Fiqih. Pendapat menyatakan bahwa perbuatan baik dapat didasarkan pada fitrah dan adat istiadat Ath-Thusi sehingga ia berpendapat bahwa pendidikan lebih berfokus pada hal yang bersifat keagamaan. Ath-Thusi memahami pembelajaran dalam arti sempit. Pendidikan hanyalah muatan yang diperlukan pada saat dunia dan akan bermanfaat bagi kehidupan masa depan pada Hari Penghakiman Sedunia. Berdasarkan beberapa pendapat dari uraian di atas, Nasiruddin al-Tusi mengartikan dunia sebagai tempat dimana seseorang dapat memperoleh segala ilmu yang Allah SWT berikan tentang segala bentuk ciptaannya. Kita dapat melihat bahwa kita sedang melihatnya sebagai. Tidak ada ciptaan Allah yang tidak mengandung ilmu pengetahuan. Maka ia sadar bahwa, semua ilmu yang ada di dunia sudah pasti akan mengarah pada satu hal, tentang kemuliaan Allah. Ilmu yang dicari oleh masyarakat dunia tentu tidak hanya menjelaskan keadaan dunia, tetapi bertujuan pada siapa yang menciptakan ilmu tersebut. Dalam dunia pendidikan Islam, terdapat tiga aliran utama filsafat Islam: aliran konservatif, rasional-religius, dan pragmatis. Salah satu tokoh konservatif adalah al-Ghazali dan Nasiruddin al-Tusi. Aliran pemikiran ini mengartikan sains secara sempit.

Kemudian Nasiruddin al-Tusi sendiri mengemukakan ilmu terbagi menjadi dua, pertama ilmu pengetahuan ibarat makanan pokok atau penting yang tanpanya orang akan "mati



kelaparan". Dan yang kedua, ibarat obat yang dipaksakan dan dikonsumsi pada saat dibutuhkan. Oleh karena itu, pemikiran al-Tusi disebut pemikiran tradisional konservatif selain itu juga bersifat dinamis.

Aliran konservatif mencakup gagasan berikut tentang pendidikan: Kegiatan mencari ilmu tidak lain bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah SWT, Teori keilmuan yang menginspirasi sebagai landasan teori pendidikan dan diperkuat dengan sepuluh kode etik bagi peserta didik, Tujuan keagamaan merupakan tujuan akhir dari kegiatan pencarian ilmu, Membatasi istilah al-Ilm pada pengetahuan tentang Allah.

Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa pokok-pokok pikiran aliran konservatif juga meliputi: 1) Ilmu adalah ilmu tentang segala sesuatu, yaitu ilmu yang diperlukan di masa sekarang dan dapat membawa manfaat di akhirat, 2) Ilmu pengetahuan dan agama selain itu tidak ada gunanya – Syiah, dan 3) Ilmu yang hanya didapat melalui rasionalitas (Khobir, 2024).

C. Relevansi Pemikiran Nasiruddin Al Tusi dalam Pendidikan Saat Ini

Dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan, di Indonesia selalu mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah “manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia”. Pada undang-undang tersebut di atas yang menetapkan tujuan pendidikan nasional dan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Harus ada keseimbangan antara penguasaan keilmuan dan penguasaan spiritual, paling tidak berdasarkan aspek ketuhanan, guna mewujudkan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Demikianlah, Nasiruddin Pemikiran Al Tusi merupakan landasan Islam Indonesia. Hal ini nampaknya berkaitan dengan model pendidikan yang ada dalam dunia pendidikan khususnya di pesantren. Hal ini juga terlihat pada pemikiran al-Tusi yang salah satunya adalah tujuan mencapai kebahagiaan kehidupan ini dan akhirat. Inilah arah pemikiran pendidikannya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika akhir-akhir ini banyak bermunculan model pendidikan Islam berbasis pesantren. Di sisi lain, pesantren dinilai berhasil mengembangkan santrinya menjadi pemimpin yang baik. Pendidik tidak boleh dipaksa untuk mengajarkan materi yang di luar kemampuan siswanya, dan tidak boleh takut bahwa hal tersebut akan menjadi beban dan menghalangi mereka untuk mempraktikkan gagasannya hingga putus asa. Konsep inilah yang diperkenalkan dalam pendidikan masa kini dengan tujuan pendidikan berdiferensiasi, dimana pendidik diarahkan untuk memahami kelebihan dan kekurangan setiap siswa serta memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep pendidikan di Indonesia saat ini tidak jauh berbeda dengan konsep pendidikan Nasiruddin Al Tusi. Konsep ini diharapkan dapat mengajarkan anak untuk menjaga keseimbangan antara kemampuannya di dunia dan di akhirat. (Khobir, 2024).

D. Biografi Abu Al-Hasan Bin Muhammad Bin Khalaf

Nama lengkap Abu al-Hasan bin Muhammad bin Khalaf lebih dikenal dengan sebutan al-Qabisi, ia lahir di Kairawan, Tunisia, pada bulan Rajab, tahun 224 H. bertepatan dengan 13 Mei tahun 936 M. Ia pernah merantau ke beberapa negara Timur Tengah pada tahun 353 H./963



M. selama 5 tahun, kemudian kembali ke negeri asalnya dan meninggal dunia pada tanggal 3 Rabiul Awal 403 H. bertepatan dengan tanggal 23 Oktober 1012 M (Yahdi, 2016).

Menurut catatan sejarah, al-Kabisi sendiri hijrah ke timur, ke Mekah dan Madinah. Selain mencari ilmu, ia juga menunaikan ibadah haji. Al-Kabisi juga singgah di Alexandria dan Mesir dalam perjalanannya ke timur, di mana dia tinggal dan belajar sebentar. Di Mekkah, ia belajar hukum dan hadits Bukhari di bawah bimbingan ulama terkenal Ali Abu al-Hasan bin Ziyad al-Iskandari, salah satu ulama terkenal dalam kisah Imam Malik. Hal ini menjadikannya ahli Imam Malik. Selama di Alexandria, ia juga belajar hadis dari Abu al-Hasan Ali bin Ja'afar. Perjalanannya ke negeri timur ini memberinya fikih, memperdalam wawasan ilmu pengetahuan Islam, dan memungkinkannya mengkomunikasikannya. Pola pendidikan Islam juga sederhana. Salah satu pencapaian perjalanannya ke Timur adalah al-Kabisi menjadi orang pertama yang membawa Sahih Bukhari ke Afrika Utara.

Al-Kabisi adalah seorang ilmuwan sekaligus pemikir pendidikan yang sangat baik, dan merupakan khazanah para intelektual Islam seperti Qadi Riyad, Ibnu Farhun, dan Abd al-Rahman meninggalkan banyak karya. Kitab-kitab Al-Kabisi antara lain:

Al-Muhid al-Fiqh wa Ahkam ad-Diyanah, Al-Mub'id min Syibhi at-Ta'wil, Al-Munabbih li al-Fitan sampai Ghaweil Fitan, Al-risala al-Mufashsharah li-Akhwil al-Muta Alimin wa Afkam al-Mu Alimin wa Al-Muta Alimin, Al-Itqadat, Manashik Al-Hajj, Mulakhas-I, al-Muwatta al-risala an-nasiriyya fi al-rad ala' al-bikriya al-zikr wa al-du'a.

Sebagaimana beberapa karya Al-Kabisi di atas, beliau mempunyai berbagai ilmu pengetahuan yang diriwayatkan dia punya. Bidang seperti fiqh, teologi, dan pedagogi. Namun, Al-Kabisi belum pernah mempelajari pendidikan secara formal seperti saat itu. Namun pengalaman belajar saya di berbagai daerah dan keterlibatan saya dalam dunia pendidikan sebagai guru memberikan saya gambaran tentang dunia pendidikan. Hal ini terlihat dari karangannya yang berjudul "Al-risala al-Mufashsharah li awwal al-muta aliin wa ahkam al-mu alimin wa al-muta alimin. Buku ini membahas persoalan-persoalan yang menjadi perhatian peserta didik dan pendidik. Gagasan Pendidikan Al-Kabisi Terdapat kesamaan gagasan Al-Kabisi yang membenarkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh berbagai sarjana Islam. Misalnya saja Saeed Mohammad Naqib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, nama dua orang yang mempunyai pengaruh besar di dunia Islam dan dianggap sebagai pionir gerakan "Islamisasi ilmu pengetahuan". Bagi Alatas, misalnya, Islamisasi ilmu pengetahuan mengacu pada upaya menghilangkan elemen dan konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat, khususnya di bidang ilmu pengetahuan manusia. Unsur dan konsep tersebut mencakup pandangan dualistik terhadap realitas, prinsip humanisme, dan penekanan pada drama dan tragedi serta penguasaannya dalam kehidupan spiritual. Setelah proses ini selesai, langkah selanjutnya adalah mengajarkan unsur-unsur dasar dan konsep Islam. Sehingga pengetahuan sejati muncul dengan cara demikian. Ilmu yang Selaras dengan Alam Sebagai tokoh ulama yang lebih aktif di bidang pendidikan, ada beberapa konsep ideologi yang dikemukakan al-Kabisi dalam pembentukan kitab dan lembaga pendidikan pada masanya. Konsep Pemikiran yang Diberikan Al-Qabisi : Pokok-pokok Pendidikan Islam Tidak ada pemisahan mengenai pemikiran Al-Qabisi mengenai pendidikan.



E. Pemikiran Pendidikan Al-Qabisi

Al-Qabisi merupakan seorang pemikir pendidikan yang jenius. Sebab, ia menjadi salah satu pemikir Islam pada masa klasik yang secara serius menyoroti persoalan pendidikan. Bahkan, pemikirannya di bidang pendidikan kala itu berhasil menarik perhatian khalayak. Karyanya, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*, menjadi referensi pokok para pakar pendidikan Islam pada masanya dan generasi setelahnya.

Pemikiran pendidikan Al-Qabisi bukan lagi menyangkut persoalan akhlak, melainkan sudah berbicara banyak mengenai unsur-unsur pendidikan yang pokok. Di antaranya, ia berbicara tentang tujuan pendidikan, konsep pendidikan anak, kurikulum, metode belajar, penataan kelas, dan demokrasi pendidikan. (Arifin, 2018)

Berikut ini beberapa Konsep Pemikiran yang diberikan Al-Kabisi : Pokok-pokok Pendidikan Islam Adapun pemikiran Al-Kabisi mengenai pendidikan tidak terlepas dari kepakarannya yang sangat hebat yaitu fuqohah Maliki Majab. Secara umum segala pemikirannya tidak terlepas dari mazhab ahli Sunnah dan mereka yang selalu mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits, seperti halnya Fuqohah yang selalu mengedepankan As-Sunnah. Mereka mengatakan bahwa struktur spiritual yang dirancang oleh al-Kabisi selalu didasarkan pada apa yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad S.A.W. tertulis. Contohnya adalah pandangan al-Kabisi tentang membesarkan anak, yang menyatakan bahwa seorang anak pada usia tujuh tahun harus diajari shalat oleh guru dan orang tua, dan jika pada usia sepuluh tahun anak tersebut tidak mau shalat. Artinya Anda harus memukul seseorang usia. Pendapatnya sejalan dengan sabda Nabi Muhammad S.A.W. Artinya : Dari ``Abdullah bin Amr Radiyallahu Anhu," beliau bersabda: ``Rasulullah sallallahu alaihi Wa sallam bersabda: Kepada anak-anak ketika berumur tujuh tahun, doakanlah ketika ia berumur 10 tahun , dan suruh dia memukulmu ketika dia berumur 10 tahun (saat dia berhenti shalat) Dan berbagi tempat tidur (antara putra dan putrimu) (Huzain, 2024).

Al-Qabisi mempertimbangkan beberapa persoalan ketika merumuskan konsep pendidikan, antara lain pendidikan anak, tujuan pendidikan, kurikulum, gaya dan langkah pembelajaran campuran gender, dan demokrasi dalam pendidikan. Berikut adalah paparan-paparan pendidikan yang disampaikan oleh Al-Kabisi.

1. Pendidikan Anak

Al-Kabisi sangat menekankan pada pendidikan anak, pada saat itu masih dilakukan di Qutabs. Dalam memberikan pendidikan, Al Kabisi tidak menetapkan batasan usia bagi anak-anak yang hendak belajar di daerah tersebut. Anak-anak mulai lancar berbicara pada usia satu tahun, ketika mereka perlu belajar shalat, sehingga menjadi tanggung jawab orang tua untuk membesarkan anak-anaknya. Rasulullah SAW bersabda: ``Perintahkan anak-anakmu untuk shalat ketika berumur tujuh tahun dan memukulnya ketika berumur sepuluh tahun." 23 (jika mereka tidak mau shalat). Hikmah yang bisa diambil dari sabda Nabi Muhammad SAW ini bahwasannya pendidikan Islam dimulai dari rumah, dan pendidikan anak di lembaga Al-Kuttab hanyalah perpanjangan tangan dari pengajaran yang harus diberikan orang tua di rumah. Pendidikan anak merupakan usaha yang sangat strategis untuk menjaga keberlangsungan bangsa dan negara. "Shubban al-Yaumi Rijal al-Gadi." Oleh karena itu, pengasuhan anak harus



dilakukan secara serius dan penuh tanggung jawab. Orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk meneruskan pendidikan anaknya, termasuk membiayai pendidikannya. Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Kabisi menjelaskan dalam bukunya mengenai penetapan biaya bagi guru yang mengajar Al-Quran dan Hadits serta guru yang mengajar ilmu-ilmu lainnya.

Dalam Madzhab Maliki, termasuk Ibnu Sanun, para ulama sebelum al-Kabisi menyatakan bahwa boleh saja menetapkan bayaran bagi seorang guru untuk mengajar Al-Qur'an dan al-hadits saja, tetapi tidak boleh mengajarkan apa pun selain Al-Qur'an dan al-Hadits.

Al-hadits, katanya, guru yang mengajar diperbolehkan menentukan biayanya sendiri. Al-Hadits Ada beragam pendapat mengenai boleh tidaknya mengajarkan al-Hadits, namun mayoritas mengatakan tidak boleh. Namun ternyata al-Kabisi mengambil sikap berbeda. Sebab ketika beliau diminta untuk mengajari anaknya fiqh dan farid dan ada yang meminta uang kepadanya, beliau berkata: Imam Malik berkata, ``Saya kira tidak akan ada pahala bagi mereka yang mengajarkan fikih dan farid." Selain itu Pendidikan ialah pilar pertama dan terpenting dalam pendidikan Islam, dan pendidikan masyarakat lainnya seperti Hal yang sama juga berlaku untuk Untuk membangun piramida pendidikan (lembaga pendidikan), prinsip dan landasannya harus kokoh. Keterlibatan dalam pendidikan anak merupakan proses kunci untuk meningkatkan mutu dan kualitas masyarakat di mana anak tinggal.

2. Pendidik

Al-Kabisi berpendapat bahwa seorang pendidik atau guru harus memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti: Pendidik harus mempunyai akhlak muslim, mempunyai akhlak yang terpuji, dan mempunyai wawasan yang luas dan ilmu yang sesuai.

Standar bagi pendidik tersebut harus dikembangkan secara cermat dan menyeluruh oleh seluruh pimpinan lembaga pendidikan. Lebih lanjut ia menjelaskan, pendidik mempunyai peran ganda. Selain berperan sebagai pendidik, mereka juga berperan sebagai orang tua kedua di sekolah, setelah ayah dan ibu terkadang memberikan pengaruh terhadap siswa sekolah dasar. Terutama pendidik jauh lebih hebat dibandingkan orang tua. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki ciri-ciri atau ciri-ciri kepribadian yang terdapat pada kedua orang tuanya berikut ini. Ibu yang mempunyai sifat seperti ayah yang dapat melindungi anaknya, sifat penyayang dan bertutur kata lembut, serta dapat mempertanggungjawabkan akhlak dan agama anaknya. Oleh karena itu, wajar jika pendidik menerima gaji dan gaji sesuai dengan profesinya. Menurut dia, tanggung jawab remunerasi pendidik harus berada pada negara dan orang tua anak. Jika orang tua tidak mampu lagi membiayainya, maka pemerintah akan menanggung beban dan tanggung jawab karena mewakili masyarakat miskin. Gagasan Al-Kabisi tentang tanggung jawab pemerintah untuk mendanai pendidikan bagi keluarga miskin kini menjadi kenyataan, dengan beberapa negara di dunia memiliki anggaran pendidikan yang jauh lebih besar. Di Indonesia, penerapan Bantuan Manajemen Sekolah (BOS), dukungan Bidi Kumisi, Kartu Indonesia Pintar (KIP), hibah kualifikasi guru dan dosen, beasiswa bagi siswa berprestasi, serta dukungan dana bagi siswa penghafal Al-Quran menjadi bukti nyata pemerintah kekhawatiran.



3. Tujuan Pendidikan

Dalam ajaran Islam, agama merupakan pijakan terpenting dalam pendidikan akhlak. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam Islam yaitu meningkatkan nilai-nilai akhlak hingga mencapai taraf akhlak al-karimah. Sejalan dengan ini, Al-Kabisi senantiasa berpegang teguh pada ajaran syariah dan mempunyai keahlian di bidang fiqhah berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, serta menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang relevan untuk mencapai tujuannya. Karakter anak dapat dikembangkan melalui norma dan ajaran Islam yang benar.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan ditetapkan untuk mendidik umat Islam berakhlak mulia, berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW: “Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.

” Anak yang berkepribadian baik akan lebih mudah dan cepat beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui dan memahami kepribadian anaknya sejak dini, setidaknya pada saat anak melangkah ke dunia pendidikan. Oleh karena itu, melalui hadis ini, konsep pendidikan Al-Kabisi menekankan bahwa persiapan akhlak harus dilakukan sejak dini, dan pilar bangsa difokuskan pada mendidik anak pada generasinya. Oleh karena itu, Abdin Nata menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh al-Kabisi secara umum adalah untuk mengembangkan kekuatan moral anak, menumbuhkan kecintaan terhadap agama, dan teguh berpegang pada agama, sehingga pada generasi penerus pembinaan anak sebagai pemegang tongkat estafet harus dilaksanakan secara hati-hati dan serius, mengikuti ajarannya dan bertindak murni sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu, Al-Kabisi bertujuan untuk memungkinkan siswa untuk belajar dan memperoleh keterampilan praktis dan keahlian yang dapat mendukung kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mata pencaharian mereka, seperti menjahit dan membuat roti serta produk bermanfaat lainnya.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang dicari oleh al-Kabisi bersifat religius dan normatif, yaitu peserta didik tidak hanya harus mempunyai ilmu agamanya saja tetapi juga mengamalkan ajarannya dengan baik. Anda bisa menjadi seorang Muslim sejati, dijunjung oleh keluhuran moral. Tujuan pendidikan ini dapat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan agama. Di sisi lain, tujuan pendidikan yang berorientasi dunia hanyalah alat atau sarana untuk membantu peserta didik memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya dengan cara mengajarkan berbagai jenis keterampilan sesuai minat dan bakatnya.

4. Kurikulum Pendidikan

Pendapat Al-Kabisi, agama mempersiapkan anak menuju kehidupan yang baik. Oleh karena itu, menurutnya kurikulum dibagi menjadi dua bagian.

a. Kurikulum Wajib (*kurikulum ijtibari*)

Kurikulum wajib adalah kurikulum yang wajib dipelajari oleh semua siswa. Al-Kabisi mengatakan bahwa mempelajari Al-Qur'an wajib dipelajari oleh semua siswa, karena membaca Al-Qur'an dan menguasai kemampuan memahaminya yakni sarana dan cara



untuk mengetahui ajaran Al-Qur'an mengatakan bahwa itu adalah bahan ajar yang tidak dapat digunakan agamanya.

Ada dua alasan menjadikan Al-Quran sebagai kurikulum wajib. Pertama, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT Dan Allah SWT mengajarkan semangat beribadah melalui membaca Al-Quran dalam firman-Nya. ``Sesungguhnya orang-orang yang membaca Kitab Allah, lalu berdoa, dan menafkahkan hartanya di jalan Allah, dan menafkahkan separuh dari harta yang Kami berikan kepada mereka, baik secara sembunyi-sembunyi (secara sembunyi-sembunyi) atau terang-terangan, di jalan Allah, adalah mereka yang who Kedua, Al-Qur'an merupakan rujukan terpenting bagi umat Islam, baik dalam urusan shalat maupun dalam urusan mu'amarat. Dan tidak mungkin mengetahui batasan sebenarnya dari syariah tanpa sumber. Mengetahui dan memahami agama itu sendiri berasal dari Al-Qur'an. kurikulum wajib yang dikemukakan oleh Al-Kabisi menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara tujuan pendidikan yang dikembangkan dengan wacana kurikulum yang di pahami.

b. Kurikulum tidak wajib (kurikulum iktyari)

Menurut al-Kabishi, kurikulum tidak wajib adalah kurikulum yang bersumber dari ilmu sekuler dan dapat menunjang kesempurnaan kurikulum wajib. Seperti Aritmatika, Nahwu dan Sharaf, Bahasa Arab, Puisi, Kisah Nabi, dll. Dalam hal ini al-Kabashi mengeluarkan kaidah fiqh: “Apa yang menjadi suatu kewajiban belum lah selesai sampai dilakukan”.

Dalam kajian ilmu hitung, walaupun ada sebagian ulama fiqh yang menentang hal tersebut, namun banyak pula yang bersikukuh pada fatwa bahwa ilmu hitung itu fardu kifaya dan dituntut menguasai ilmu hitung agar memperoleh manfaat menjadi prasyarat.menghitung warisan, hutang, piutang. Menurut para pakar pendidikan, berhitung mempunyai manfaat praktis dalam kehidupan manusia dan hendaknya diajarkan kepada anak sebagai latihan berpikir yang benar.

5. Metode dan Teknik Pengajaran

Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan Al-Kabisi adalah menghafal. Tahapan metode menghafal Al-Al-Qabashi sesuai dengan Hadits Nabi, yaitu menghafalkan ayat-ayat, memahami isinya, dan mengulangi ayat-ayat tersebut lagi. Menghafal adalah cara terbaik untuk mengajar. Ketika siswa memahami suatu pelajaran, kemungkinan besar mereka akan mengingatnya. Demikian pula, anak-anak diimbau untuk menghafalkan pelajaran agar mereka memahami dengan jelas maknanya.

Menurut Al-Kabisi, menghafal merupakan metode yang paling baik, dan ada pula yang mengatakan bahwa metode ini memerlukan teknik pengulangan (drill), kecenderungan (al-mail), dan pemahaman pokok bahasan (al-fam). Makna teknik pengulangan (latihan) ini didasarkan pada hadis Nabi tentang perlunya menghafal Al-Qur'an, yang diibaratkan seperti tali yang diikatkan pada unta. Apabila pemilik tali mengencangkan tali maka unta pun terikat, dan bila pemilik mengendurkan tali maka unta menjadi lepas. Hal ini dapat diartikan bahwa orang yang menghafal Al-Quran siang dan malam (berulang-ulang) akan mengingatnya, dan orang yang tidak membacanya akan melupakannya. Yang dimaksud dengan kecenderungan di atas (al-mail) adalah perasaan cinta terhadap Al-Quran sehingga siswa tertarik untuk membacanya. Sedangkan yang dimaksud dengan “pemahaman” (al-fam) adalah tartir (bacaan pemahaman)



dalam bacaan dan pemahaman yang sungguh-sungguh. Membaca Tartir membantu kita berpikir tentang kandungan Al-Qur'an yang diturunkan oleh Tuhan.

6. Metode Pengajaran

Metode belajar mengajar Al-Kabisi juga dipengaruhi oleh masa dimana masyarakat sangat menganut ajaran agama. Yang dimaksud di sini merujuk pada rutinitas, langkah, atau rencana mengajar sehari-hari guru di kelas. Jadwal dan rutinitas belajar mengajar guru biasanya tidak berbeda secara signifikan dari hari ke hari. Mempelajari Al-Quran dari pagi (setelah subuh) hingga waktu duha. Selanjutnya guru mengajarkan ilmu tulisan Al-Qur'an dari zaman Duha hingga zaman Duhr. Siswa kemudian makan siang di rumah dan kembali belajar setelah duhur, dimana mereka mendapat kesempatan untuk mempelajari ilmu-ilmu non-Quran seperti: Sains, Arab, Puisi, Sejarah, Matematika. Oleh karena itu jelas bahwa al-Kabisi sangat mementingkan studi Al-Qur'an. Dalam pengajaran Al-Quran, perhatian diberikan pada kualitas pengajaran agar siswa selalu dapat belajar dan menghafal Al-Quran. Menurutnya, pengajaran dan pembelajaran Alquran dilakukan pada pagi hari. Pasalnya, pada waktu ini pikiran siswa masih segar dan cerdas serta lebih mampu menghafal Al-Quran. Dengan pengaruh pikiran yang segar ini, siswa selalu menjadi lebih pintar dan tidak terlalu sulit baginya untuk mempelajari mata pelajaran lain.

7. Kepribadian Guru dalam Pembentukan Pembelajaran

Dalam mendidik siswa di kelas, guru secara tidak langsung harus menunjukkan nilai-nilai kesucian dalam mengajar. Nilai-nilai murni tersebut antara lain sikap gotong royong, kejujuran, dan kebersihan. Memang benar pekerjaan seorang guru itu sulit, namun seorang guru tidak akan menjadi guru jika dibarengi dengan niat yang ikhlas untuk mengajar dan melaksanakan tugas yang sulit. Hal tersebut menjadi beban dan menimbulkan permasalahan dalam hidup. Untuk mencapai efek positif tersebut, guru dan siswa bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan tenteram saat belajar mengajar.

8. Pencampuran Laki-Laki dan Perempuan

Pencampuran laki-laki dan perempuan dikenal dengan istilah Pendidikan *Co-Edukasi* adalah ketika siswa laki-laki dan perempuan belajar bersama di tempat yang sama. Al-Kabisi tidak setuju dengan adanya pencampuran siswa laki-laki dan perempuan di kelas dan kuttab yang mengharuskan anak terus belajar hingga remaja (dewasa). Pendapat tersebut disebabkan karena anak-anak pada usia Muharriqah (remaja/remaja) kurang memiliki ketenangan pikiran, mempunyai keinginan yang kuat untuk menjaga jenis kelaminnya dan takut akan terjadi sesuatu yang buruk dan akhlaknya terganggu .

Bagi al-Kabisi, belajar agama adalah kebebasan yang patut dinikmati setiap orang. Al-Kabisi sendiri tidak menetapkan usia sekolah. Selain itu, anak perempuan mempunyai kebebasan yang sama dengan anak laki-laki dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Karena belajar agama itu fardu ain dan setiap mukhallaf wajib mempelajarinya. Meski kebebasan diberikan, namun perpaduan antara laki-laki dan perempuan harus tetap dipertahankan. Hal ini mungkin sangat penting ketika siswa mencapai usia remaja dan mengembangkan keinginan untuk bermitra. Untuk menghindari timbulnya masalah sosial yang menyimpang dari tujuan pendidikan, Al-Kabisi mengambil langkah untuk memisahkan anak laki-laki dan perempuan ke sekolah terpisah. Padahal, pendidikan seharusnya tidak ada batasnya. Setiap orang mempunyai



hak atas pendidikan. Al-Kabisi tidak membedakan Muslim dan non-Muslim dalam kesamaan pembelajaran dan pendidikan, bahkan sangat menganjurkannya. Namun pandangan Al-Kabisi tidak dianut oleh sebagian pendidik lain saat itu. Mereka berkata bagaimana mungkin sekelompok non-Muslim diperbolehkan mengajar siswa Muslim jika mereka tidak tahu apa-apa tentang risalah Nabi Muhammad SAW.

9. Demokrasi Dalam Pendidikan

Al-Kabisi mempunyai pandangan mengenai demokrasi dalam pendidikan. Menurut Al-Kabisi, pendidikan adalah hak setiap orang, tidak terkecuali laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam hal pendidikan. Ia ingin pendidikan anak muslim berlangsung dalam satu ruangan dan ilmu pengetahuan disampaikan oleh para pendidik. Oleh karena itu, pendapatnya bahwa tidak perlu membagi pendidikan ke dalam tahapan atau jenjang menunjukkan adanya pemahaman demokrasi dalam pendidikan. Al-Kabisi juga mengimbau para guru untuk memastikan pengajarannya tidak dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan sosial atau kelas sosial yang ada. Berdasarkan hal tersebut, guru diharapkan memberikan kesempatan belajar kepada semua orang, berdasarkan rasa kesetaraan, tanpa membedakan antara anak yang mampu dan tidak kompeten di kelas. Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh al-Qabashi pada hakikatnya adalah pendidikan akhlak, serupa dengan konsep Ibnu Maskawaiif, namun al-Qabashi tidak terbatas pada pendidikan akhlak saja, tetapi juga mencakup ilmu agama (Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, n.d.).

PERBANDINGAN

Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Nasiruddin al-Tusi dan Abdul Hassan Ali bin Muhammad bin Khalaf. Nasiruddin al-Tusi adalah seorang sarjana Persia yang hidup pada abad ke-13 Masehi. Ia juga dikenal sebagai ilmuwan, matematikawan, filsuf, dan pemikir Islam. Salah satu kontribusinya terhadap pendidikan Islam adalah pengembangan metode pengajaran berdasarkan pemikiran yang lebih sistematis dan rasional. Al-Tusi percaya bahwa pendidikan harus mencakup tidak hanya pengembangan intelektual dan spiritual, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan etika Islam. Menurutnya, pendidikan harus mencakup pengetahuan umum dan agama. (Ahmad Budi Susanto, 2023) Abdul Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf adalah seorang ulama dan pendidik Islam yang hidup pada abad ke-18 Masehi. Kontribusinya fokus pada refleksi peran pendidikan dalam melestarikan dan mengembangkan jati diri keislaman di tengah tantangan zaman. Bapak Bin Khalaf menekankan pentingnya pendidikan dalam memperkuat keimanan, pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam. Menurutnya, pendidikan harus fokus pada pengembangan karakter yang kuat dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. (Margareth, 2017) Perbedaan pokok gagasan pendidikan Islam Nasiruddin al-Tusi dan Abdul Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf terletak pada konteks dan zaman di mana mereka hidup. Jika al-Tusi hidup pada masa kejayaan keilmuan Islam di Timur Tengah, Abdul Hasan Ali Bin Muhammad bin Khalaf hidup pada masa ketika umat Islam menghadapi berbagai tantangan politik dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan dan fokus mereka terhadap pendidikan Islam mungkin berbeda-beda tergantung situasi saat ini. Meski demikian, kedua pemikir tersebut berpendapat bahwa pendidikan Islam, yang memadukan ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan prinsip-prinsip moral Islam, merupakan bagian penting dalam kehidupan umat Islam untuk mengembangkan individu-individu yang kuat secara intelektual dan moral dalam masyarakat. (Margareth, 2017).



KESIMPULAN

Dalam pandangan Al-Thusi ilmu merupakan hal yang utama, semua ilmu yang dibutuhkan pada saat ini dan dapat mempunyai nilai manfaat di akhirat. Kenyataan-nya pendidikan di Indonesia Dimana metode yang digunakan sebagian besar terbatas pada aspek akal, meskipun Aspek efektif yakni suatu tujuan pendidikan dalam kurikulum, namun pendidikan harus bersifat komprehensif dan saling timbal balik serta dapat membawa hasil dari pendidikan ke arah yang diinginkan. Pemikiran pendidikan Nasiruddin Al Tusi memberikan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa Indonesia saat ini. Pendidik harus memberikan pengajaran yang dibutuhkan peserta didik masa kini sehingga mampu menyesuaikan diri dalam zaman-nya.

Pemikiran Al-Kabisi tentang konsep pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh pemikiran salah satu gurunya, Ibnu Sanun. Oleh karena itu, pemikiran al-Kabisi atau hasil pemikiran al-Kabisi dengan sendirinya menjadi gabungan dua pemikiran antara guru dan murid. Keutamaan pemikiran al-Kabisi terutama terlihat pada tujuan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, cara pandang terhadap peserta didik, teknik pembelajaran, media pendidikan. Namun pola pikir Al-Kabisi lebih fokus pada pembangunan dari berbagai sudut pandang. Dari pemikirannya terhadap siswa terlihat jelas bahwa percampuran siswa laki-laki dan perempuan dapat merugikan atau mempengaruhi psikologi siswa lainnya. Memang benar adanya gagasan perluasan kode etik pendidik dan persyaratan bagi pendidik, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai gaji dan kompensasi pendidik dalam hal ini. Menurutnya, kurikulum dapat lebih dikembangkan dan diselaraskan dengan memperhatikan kebutuhan pasar dan aspek perkembangan saat ini. Al-Kabisi mengatakan metode pengajaran juga perlu disesuaikan dengan usia dan kondisi psikologis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Budi Susanto. (2023). Pemikiran dan Kontribusi Ilmuwan Muslim Nashirudin Al-Thusi. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v1i1.6>
- Al-Asyraf, S. H. dan. (1986). *Krisis Pendidikan Islam*. Risalah.
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. IRCiSoD.
- Armai, A. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Perpustakaan Fakultas Agama Institusi Islam Universitas Muhammadiyah.
- Drs. Muhaimin, M. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Husamah. (2019). *Pengantar Pendidikan*. UMMPress.
- Huzain, M. (2024). Pemikiran dan Inovasi Pemikiran Islam Menurut Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf al-mu'afiri al -Qabisi. *Journal Pendidikan*, 08, 11716.
- Khobir, A. (2024). Konsep Pendidikan Islam Menurut Nashiruddin Al-Thusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 137–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.92>



Kholik, N., & Ulum, M. (n.d.). *Nalar Kritis Pendekatan Pendidikan Islam*. Pohon Tua Pustaka.

Margareth, H. (2017). No Title طرق تدريس اللغة العربية. *Экономика Региона*, 32.

Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf. (n.d.). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*.

Prof. DR. H. A. Rusdiana, M. M. (2021). *Organisasi Lembaga Pendidikan: Hand Out Mata Kuliah Organisasi Lembaga Pendidikan*. usat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Syahputra. (2023). *Administrasi Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Sains*.

Syukurman. (2020). *Sosiologi Pendidikan: Memahami Pendidikan dari Aspek Multikulturalisme*. Kencana.

Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosda Karya. PT Remaja Rosda Karya.

Yahdi, M. (2016). Paradigma Pendidikan Islam. In *Inspiratif Pendidikan* (Vol. 5, Issue 1, pp. 52–64).

Yazofa, T., Harahap, I., Adenan, Hasibuan, J., Pulungan, D., & Zaid Rusdi, M. (2023). Pemikiran Nasiruddin Al-Thusi tentang Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2398–2410.

Yunus, M. (2023). Kontruksi Ilmu Menurut Nashiruddin Ath-Thusi. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 07, 53. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v7i1.6277>.